

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan serta menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keduanya harus diajarkan kepada peserta didik, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menguasai bahasa dan sastra secara seimbang sebagai bekal dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

Rasyid (2020:1) menyatakan, “Bahasa dan sastra merupakan bagian dari hasil kebudayaan yang perlu dipelajari dan diajarkan.” Baik secara eksplisit disebut sebagai mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia maupun disingkat menjadi Bahasa Indonesia, muatan sastra tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa.

Salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka adalah membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama karena berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, kepekaan estetis, serta kemampuan menuangkan gagasan melalui tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 4 Tasikmalaya pada tahun ajaran 2025/2026, diketahui bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi kurang.

Menurutnya, hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa puisi merupakan karya sastra yang sulit dipahami. Selain itu, puisi memiliki unsur-unsur yang kompleks, seperti diksi, majas, rima, imaji, dan amanat, serta menggunakan bahasa yang bersifat konotatif. Kompleksitas tersebut membuat peserta didik mengalami kesulitan mengekspresikan ide dan perasaan ke dalam bentuk puisi.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang efektif bagi peserta didik terutama dalam pembelajaran menulis puisi. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi adalah *Direct Instruction*. Model pembelajaran ini menyebabkan pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, suasana belajar menjadi kurang variatif dan kurang menarik bagi peserta didik.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik menyebutkan bahwa mereka terkadang merasa kurang antusias saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan wawancara lebih jauh terkait alasan hal tersebut, mereka menjelaskan bahwa kesulitan tersebut disebabkan oleh minimnya kerja sama antarpeserta didik selama proses pembelajaran. Biasanya, mereka hanya mendengarkan penjelasan guru, sementara kegiatan kerja kelompok jarang dilakukan. Padahal model pembelajaran adalah salah satu komponen yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan Bahja dkk. (2025), “Model pembelajaran berperan sebagai fondasi yang kuat bagi terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sementara itu, capaian pembelajaran harus tercapai dengan baik oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 (2024) berbunyi, “Capaian Pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai Peserta Didik di akhir setiap fase.” Sejalan dengan ketentuan tersebut, dalam Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 (2022) dijelaskan mengenai Capaian Pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Capaian Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Capaian Pembelajaran Fase D

Fase	Capaian Pembelajaran
D	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Berdasarkan capaian pembelajaran Fase D tersebut, salah satu tujuan pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama adalah agar peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Tujuan pembelajaran ini diterapkan pada peserta didik kelas VIII sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berbahasa, bernalar, dan berekspresi secara kreatif.

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis terdorong untuk mengujicobakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini dapat membantu peserta didik untuk berpikir kreatif dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menulis puisi. Model pembelajaran yang penulis gunakan yaitu model CIRC.

Model pembelajaran CIRC dipilih karena mampu mengintegrasikan keterampilan membaca (*reading*) dan keterampilan menuangkan ide melalui tulisan (*composition*) secara efektif. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk membaca teks secara kritis, tetapi juga dilatih menuangkan ide melalui tulisan. Slavin (2020:204) mengungkapkan, “Dalam CIRC, mekanika bahasa benar-benar terintegrasi sekaligus menjadi bagian dari pelajaran menulis, dan pelajaran menulis terintegrasi dengan pelajaran memahami bacaan.” Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Mustika dkk. (2016), “Aktivitas menulis tidak lepas dari budaya baca-tulis.” Pernyataan tersebut kemudian ditegaskan kembali oleh Klein dkk. (1999) dalam Mustika dkk. (2016) mengungkapkan,

Keterkaitan antara kemampuan membaca dan menulis seperti dua sisi mata uang. Seseorang yang dapat menulis dengan baik memperlihatkan kecenderungan memiliki kemampuan membaca yang baik. Demikian pula

sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik memiliki kecenderungan untuk menjadi penulis yang baik.

Menulis memerlukan ide, gagasan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui membaca. Namun, membaca tanpa menulis bagaikan berjalan dengan pincang, sebab pengetahuan yang didapat tidak akan bermakna jika tidak dituangkan dalam tulisan. Dengan demikian, kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menulis puisi bersifat ekspresif, imajinatif, dan estetis, sehingga peserta didik dituntut untuk mengubah gagasan dan perasaan menjadi diksi yang bermakna. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa menulis puisi sering menjadi tantangan karena sifatnya yang bebas serta membutuhkan kepekaan berbahasa, kreativitas, dan kemampuan mengorganisasi gagasan secara estetis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan tersebut secara aktif dan kolaboratif.

Model CIRC menjadi alternatif yang efektif karena memadukan kegiatan membaca dan menulis melalui kerja sama kelompok. Dalam penerapannya, peserta didik terlebih dahulu melakukan tahap membaca dan memahami teks untuk memantik inspirasi dan memperkaya kosakata sebagai bahan baku imajinasi. Selanjutnya, peserta didik melalui tahap menulis puisi, mulai dari menentukan tema, menuangkan gagasan, menyusun larik puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya, memberi judul, melakukan revisi bersama, hingga mempresentasikan hasil karya. Karakteristik CIRC yang menekankan diskusi,

latihan kelompok, dan penilaian bersama selaras dengan kebutuhan materi menulis puisi, yang menuntut kreativitas, refleksi, dan pertukaran ide. Dengan demikian, penerapan model CIRC membuat proses pembelajaran menulis puisi lebih efektif, dan bermakna.

Hasil penelitian ini penulis susun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu Efektifkah model pembelajaran CIRC diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan keefektifan model pembelajaran CIRC dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori-teori mengenai pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran CIRC.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Penulis

Sebagai wahana untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan profesional dan pedagogis.

b. Guru

- 1) Memberikan informasi kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran CIRC dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Sebagai acuan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran.

c. Peserta didik

- 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik supaya lebih aktif dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.
- 2) Membantu peserta didik memahami materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi.

d. Sekolah

- 1) Memberikan masukan kepada sekolah untuk dapat menggunakan model CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Memberikan gambaran penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model CIRC.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah kunci yang digunakan:

1. Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis puisi yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 dengan memperhatikan unsur pembangun fisik dan batin puisi, yakni diksi, rima, gaya bahasa, kata konkret, imaji, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat.

2. Model Pembelajaran CIRC dalam Menulis Puisi

Model pembelajaran CIRC dalam menulis puisi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026 melalui enam fase yaitu orientasi, organisasi, pengenalan konsep, eksplorasi dan aplikasi, publikasi, serta penguatan dan refleksi.